

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM
NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2

A. Pola Penafsiran Habiburrahman El Shirazy

Penafsiran terhadap Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang senantiasa berkembang, sesuai dengan perkembangan kondisi sosial, ilmu pengetahuan, dan bahasa, karenanya kaidah-kaidah penafsiran akan lebih tepat jika dilihat sebagai suatu prosedur kerja. Dengan pengertian ini, kaidah tersebut tidak mengikat kepada mufassir lain agar menggunakan cara kerja yang sama. Setiap mufassir boleh menggunakan prosedur atau metode yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an, asalkan kerangka metodologi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan.¹

Seorang mufassir harus kreatif mendialogkan antara realitas sebagai konteks yang tak terbatas dan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas. Jika demikian, tafsir akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Namun, perlu diketahui, agar sebuah penafsiran dapat diterima, penafsiran harus berangkat dari kaidah-kaidah dalam ilmu tafsir, baik itu dari ilmu tafsir yang ada pada masa klasik maupun kontemporer.²

Sebagai ilmu pengetahuan, tafsir membatasi pembahasannya hanya tentang metode dalam memahami dan menjelaskan Al-Qur'an. Namun dalam ranah epistemologi, tafsir bertugas sebagai perangkat metodologi yang mencakup kaidah tekstualis linguisitik normatif dan kontekstualis historis. Yang *pertama* bermaksud untuk menarik makna dari teks Al-Qur'an apa adanya sedangkan yang *kedua*

¹ Abdul Basir, *Kaidah Tafsir dalam Ulumul Qur'an*, Jurnal Al-Jami, Volume 15, Nomor 229, Januari-Juni 2019, STAI Al Jami Banjarmasin, h. 3

² Nida Khalidiyah, *Epistemologi Tafsir Amaly Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub (Kajian Surat Al-Mutaffifin)*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2018, h. 31

bermaksud dan menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner dan pengaruh kondisi sosial tertentu. Hemat penulis, Epistemologi tafsir menempati posisi yang sentral dalam keilmuan modern. Sebab, perkembangan peradaban manusia yang dinamis sehingga kebutuhan terhadap tafsir Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting.³ Dengan demikian, penulis menganggap penting adanya kajian penelitian terhadap epistemologi sebuah penafsiran terhadap karya tafsir yang muncul di era modern ini.⁴

Epistemologi sebagai kajian filsafat ilmu membahas tentang sumber dan metode untuk memperoleh suatu ilmu, serta validitas ilmu yang diperoleh. Epistemologi dalam khazanah tafsir yaitu kajian terhadap sebuah tafsir meliputi sumber tafsir, metode yang digunakan dalam penafsiran dan validitas penafsiran tersebut. Salah satu problem epistemologi dalam penafsiran Al-Qur'an adalah sumber penafsiran yang digunakan, dalam artian sejauh mana suatu produk penafsiran itu dapat dikatakan benar.⁵

Berkaitan dengan sumber penafsiran, pada masa-masa awal Islam dapat dikategorikan menjadi tiga, antara lain *pertama*, Al-manqul (*tafsir bi al-ma'sur*), yaitu Sumber penafsiran yang didasarkan kepada interpretasi Nabi saw. atas ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu pula, riwayat-riwayat yang disandarkan pada hasil penafsiran para sahabat dan tabi'in. *Kedua*, Ijtihad (*tafsir bi al-ra'y*), adalah penafsiran Al-Qur'an yang berupa analisis kata-kata Al-Qur'an dan maknanya yang

³ Faishal Khair, *Epistemologi Kitāb Al-Tafsīr Karya K.H. Ahmad Basyir As*, Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h. 20-21

⁴ Nida Khalidiyah, *Epistemologi Tafsir Amaly Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub (Kajian Surat Al-Mutaffifin)*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2018, h. 31

⁵ Nida Khalidiyah, *Epistemologi Tafsir Amaly Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub (Kajian Surat Al-Mutaffifin)*, h. 31-32

didasarkan kepada syair-syair Arab jahili maupun asbab al-nuzul dan didasarkan pada ijtihad (bukan riwayat) seperti yang dilakukan para sahabat seperti ibn Abbas dan ibn Mas'ud. *Ketiga*, Penuturan Ahli Kitab, adalah berbagai penafsiran yang disandarkan pada Ahli Kitab, khususnya yang berkaitan dengan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Adanya kesesuaian antara Al-Qur'an dengan Taurat dan Injil di dalam beberapa permasalahan seperti dalam penjelasan kisah-kisah Nabi dan umat-umat terdahulu
- b. Metode yang digunakan Al-Qur'an di dalam menjelaskan kisah-kisah di dalamnya bersifat global, berbeda dengan Taurat dan Injil yang menjelaskannya dengan lebih terperinci, sehingga para sahabat menganggap perlu untuk bertanya kepada Ahli Kitab. Meskipun begitu, mereka tidak serta-merta menerima informasi dari Ahli Kitab tersebut tanpa melakukan kritik terhadapnya. Dalam artian, mereka hanya menerima informasi yang sejalan dengan akidah dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Tradisi semacam ini juga ditemukan pada masa tabi'in dan masa-masa sesudahnya hingga masa moderen, bahkan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Mereka merujuk kepada cerita-cerita israiliyat dalam menafsirkan Al-Qur'an yang didorong oleh beberapa faktor, di antaranya adalah banyak kaum Ahli Kitab yang masuk Islam dan munculnya keinginan untuk mengetahui perincian informasi Al-

Qur'an yang bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kaum Yahudi dan Nasrani.⁶

Sumber penafsiran merupakan seperangkat ilmu yang digunakan oleh mufassir untuk memperoleh dan memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber penafsiran ini seperti Hadis, Sunnah, Sirah, serta segala macam kaidah tafsir yang dapat membantu dalam menemukan pesan dari Allah. Namun demikian, ada beberapa tafsir yang tidak hanya menggunakan sumber-sumber tersebut, melainkan mereka juga menggunakan Bibel.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa kerangka kerja kutipan Bibel sebagai tafsir Al-Qur'an merupakan upaya yang sangat apresiatif, dikarenakan selain silang referensi, ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci terhadap persoalan-persoalan dalam kitab suci. Penggunaan Bibel juga merupakan pilihan yang lebih tepat dibandingkan dengan *Israiliyyat*.⁷

Seorang ahli tafsir dalam menjelaskan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an membutuhkan referensi-referensi Yahudi seperti *perjanjian lama* untuk menjelaskan sesuatu yang disebutkan dalam Al-Qur'an secara global atau sebagai materi tafsir tambahan selama tidak bertentangan dengan pandangan Al-Qur'an. Kurangnya ketelitian menyebabkan materi yang bertentangan dengan ajaran Islam masuk ke dalam tafsir. Di sini terlihat urgensi kajian Yahudi dan referensi-referensi Yahudi, karena untuk mengetahui pemikiran Israel yang masuk ke dalam beberapa

⁶ Husni Fithriyawan, *Injil Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Moderen (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Tantawi Jawhari Dan Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Rida)*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2022

⁷ Siti Asiah, S.Ud, *Bibel sebagai sumber tafsir dalam Al-Qur'an: A Reformist Translation (Studi Intertekstualitas Terhadap QS. Al-Baqarah)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017

referensi Islam tidak akan sempurna tanpa kembali kepada asalnya yang terdapat dalam referensi-referensi agama Yahudi.⁸

Menurut hemat penulis, Kemungkinan besar hal itu lah yang mempengaruhi Habiburrahman dalam menggunakan pengutipan Bibel dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang ada pada novelnya. Terlebih lagi, ayat yang dijelaskan pun berhubungan dengan ajaran agama-agama Abrahamik. Pengutipan dari Bibel yang dilakukan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an nyatanya sudah pernah dilakukan oleh mufassir terdahulu. Namun tidak banyak dari mereka yang mau mengakuinya secara terus terang dan formal bahwa Bibel memang memberi "bantuan" dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dalam menyikapi hal ini, Kang Abik menjabarkannya dengan tokoh Fahri mengambil referensi tidak hanya dari dalil-dalil yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an tetapi juga dari kitab suci lain dan kitab yang mereka (Yahudi dan Nasrani) anut. Sehingga argumentasi Fahri sangat sulit dibantah oleh Baruch dan Rabi Benyamin baik itu mengenai konsep bangsa pilihan Tuhan dan golongan *Amalek*. Dalam akhir-akhir penuturannya, Fahri membantah semua anggapan mereka sebagai bangsa yang terpilih dengan konsep umat terbaik (*Khaira Ummah*) yang ada dalam Islam.

B. Klaim Yahudi sebagai Bangsa Pilihan

Bangsa Yahudi (Bani Israel) adalah kelompok masyarakat terbanyak yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Dimulai dari sejarah lahirnya bangsa tersebut, hingga

⁸ Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, h. 24

Allah memberikan begitu banyak nikmat kepada mereka. Nikmat yang diberikan kepada mereka digambarkan dengan begitu kompleks dalam Al-Qur'an, dan juga diceritakan mengenai perilaku mereka setelah mendapat nikmat tersebut. Di antara nikmat-nikmat yang telah Allah berikan ialah banyaknya nabi yang diturunkan dari kalangan mereka, serta dijadikan-Nya mereka tauladan dengan kalimat bangsa terpilih pada masa itu, dan juga Allah pun menurunkan kitab suci Taurat kepada mereka.⁹

Bagi bangsa Yahudi, agama dan sejarah bercampur aduk, pengetahuan terhadap agama Yahudi tidak akan sempurna tanpa mengetahui sejarah bangsa Yahudi. Berbagai peristiwa yang terjadi pada bangsa Yahudi menjadi penafsiran keagamaan bagi seorang sejarawan Yahudi. Sebagaimana sejumlah pemikiran dan pemahaman keagamaan berdasarkan kepada dasar-dasar sejarah.¹⁰

Salah satu konflik menarik yang dihadirkan Kang Abik dalam Novel AAC2 yaitu ketika diskusi ilmiah yang diadakan di gedung kuno *The University of Edinburgh*. Sebuah tempat dan diskusi terhormat antara Fahri yang diperkenalkan sebagai pakar filologi Arab, pakar sejarah Islam Asia Tenggara dan pakar Islamic Studies khususnya tafsir Al-Qur'an dengan beberapa orang tokoh pembicara yaitu Prof. Thomas, sebagai seorang pakar sejarah gereja, sejarah diaspora bangsa Yahudi. Juga ada seorang Rabi Yahudi bernama Benyamin Bokser dan yang

⁹ Isti Kharismawati, *Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 69

¹⁰ Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, h. 24

terakhir adalah Baruch diperkenalkan sebagai perwira aktif tentara Israel yang taat beragama.¹¹

Dalam cerita diskusi tersebut, Prof Charlotte yang bertugas sebagai moderator menyampaikan tujuan dari diadakannya diskusi yang menurutnya adalah agar bertemu titik temu antar para pemeluk agama yang berbeda. Jika belum menemukan titik temu paling tidak bertemu titik yang mendekatkan.¹²

“Saya akan berterus terang saja sesuai ajaran agama yang saya yakini benarnya. Dan saya akan langsung ke intinya. Yahudi adalah bangsa sekaligus agama. Dan orang-orang Yahudi sejati adalah mereka yang darahnya masih bertalian dengan nenek moyang aslinya. Darah Abraham. Mereka, termasuk saya, dan teman baik saya ini Baruch, seorang perwira menengah Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Ya jujur, tanpa perlu saya sombong, kami anak-anak keturunan Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Manusia-manusia lain di atas permukaan bumi ini tidak bisa iri dan tidak boleh protes sama sekali. Sebab seperti itulah kehendak Tuhan. Dan Tuhan sudah menjelaskannya di dalam kitab suci. Kitab suci kami, yang juga jadi *perjanjian lama* bagi umat Kristiani seperti Tuan Thomas ini.”¹³

Dari kutipan novel AAC2 di atas bisa dipahami bahwa di dalam cerita novelnya, Habiburrahman memulai dari sudut pandang pribadi dari tokoh seorang Rabi Yahudi yang sedikit banyaknya lebih banyak tahu tentang ajaran agama yang dianutnya. Walaupun belum tentu juga paham sepenuhnya dari apa yang diketahuinya. Bahkan dalam kalimat pertamanya dengan tegas ia menyatakan bahwa mereka keturunan Israel yang merupakan Bangsa Pilihan Tuhan.

Yahudi memiliki dua kesatuan makna yang membentuk identitas tunggal, yaitu sebagai agama dan sekaligus sebagai etnis/bangsa. Sebagai agama maupun etnis, Yahudi memiliki karakteristik eksklusif dengan klaim ajaran yang

¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 421

¹² Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 421

¹³ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 424

menyatakannya sebagai umat/bangsa pilihan Tuhan.¹⁴ Menurut Al-Qur'an, orang Yahudi adalah bangsa yang diberkati dan diistimewakan dibandingkan dengan bangsa-bangsa yang lain. Sebagian besar Nabi dan Rasul berasal dari masyarakat mereka. Namun, mereka berubah menjadi kaum yang dimurkai akibat ketidakpatuhan mereka pada Allah dan para Nabi-Nya.¹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 47 dan 122:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِٓلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ ۙ ۱۲۲

Artinya:

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu)”

Ayat ini membuktikan bahwa Allah sangat kasih kepada hamba-hambanya.

Yang berulang-ulang durhaka pun tetap diajak dan diberi nikmat. Ayat ini sama persis dengan firman-Nya dalam ayat 47 surah ini.

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِٓلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ ۙ ۴۷

Artinya:

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu).”¹⁶

Kelebihan daripada semua umat di alam ini maksudnya kelebihan yang

Allah anugerahkan kepada Bani Israel dahulu pada masa anugerah itu diberikan.

¹⁴ Iim Muthmainnah, *Karakter Yahudi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Safwat At-Tafasir)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2019

¹⁵ Muhammad Abdul Rasyid, *Indeks Al-Qur'an A-Z*, (Jogjakarta: Diglossia Media Group, 2007), h.75

¹⁶ Aplikasi Qur'an Kemenag M.Word

Ketika itu, anugerah tersebut melebihi anugerah-Nya kepada umat-umat yang lain, akan tetapi hanya pada masa itu.¹⁷

Yang dimaksud dengan *kamu* adalah orangtua dan leluhur Bani Israel bukan masyarakat Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. Memang, nikmat kepada orangtua dapat menjadi nikmat pula kepada anak keturunan, paling tidak anak keturunan memperoleh kebanggaan atas capaian dari orangtua. Demikian pemahaman banyak ulama.¹⁸

Al-Harrali menulis, sebagaimana dikutip al-Biqā'I, karena ayat 47 itu sudah cukup jauh tempatnya dengan ayat ini, Allah mengulanginya untuk menunjukkan keserasian antara akhir uraian dan awalnya agar hal ini menjadi pengajaran dan menjadi dasar bagi pemahaman ayat-ayat yang mirip. Sehingga petunjuk-petunjuk Allah, apabila telah berakhir mencapai tujuannya, hati harus mengarah kembali kepada awal tujuan itu, dengan membacanya kembali. Dengan demikian, bacaannya mencakup kedua ujung tuntunan dan pemahaman makna serta pesan-pesannya menyeluruh dari awal sampai akhir.¹⁹

Rujuklah ke sana untuk memahami kandungan dan pesan-pesannya. Ia diulangi dalam konteks yang berbeda. Dalam ayat 47 itu dikemukakan dalam hal mengingatkan tentang nikmat Allah swt supaya lebih mendorong mereka untuk bersyukur, sekaligus mengaitkan penyebutan nikmat ini dengan ancaman dan kecaman-Nya yang akan disebut dalam ayat sesudahnya. Sedang di sini dikemukakan dalam konteks penutup sehingga bertemu pembukaan dan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, volume 1, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2002), h. 225

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, h. 225

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, h. 372

penutupnya dan diharapkan dengan menyebutnya kembali mereka menyadari kesalahan-kesalahan mereka.²⁰

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُرْكَبُونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُرْكَبُ مِنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٤٩

Artinya:

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.” (QS. An-Nisa: 49).

Al-Imam Qatadah berkata tentang ayat tersebut bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah, yaitu kaum Yahudi. Mereka menganggap diri mereka bersih dengan sesuatu perkara yang mana mereka tidak sampai kepadanya. Mereka berkata: *“Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya.”* Dan mereka berkata: *“Kami tidak memiliki dosa.”* (HR. Thabrani)²¹

Dengan banyaknya kitab suci dan Nabi yang Allah turunkan dari kalangan Bani Israel sebagai bagian dari nikmat-Nya. Maka sewajarnya mereka menjadi teladan untuk umat yang lain. Namun kenyataannya melalui cerita ayat-ayat dalam Al-Qur’an, Yahudi justru memperlihatkan perilaku yang bertolak belakang dari yang seharusnya mereka lakukan. Di antara perilaku tersebut yaitu membunuh para nabi, mengingkari dan meremehkan perintah Allah hingga memutarbalikkan kebenaran ajaran Islam dan menyembunyikan pesan yang dititipkan Allah untuk disampaikan kepada umat manusia. Hal ini lah yang membuat Allah murka kepada kaum Yahudi.²²

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, h.226

²¹ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits jilid 6*, h. 265-266

²² Isti Kharismawati, *Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi*, Skripsi Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 69

Hikmah yang dapat disimpulkan dari ayat ini dan ayat-ayat sejenisnya, seperti yang disampaikan Muhammad Sayyid Thanthawi ialah bahwa Allah swt. memberi keutamaan kepada Bani Israel atas umat-umat terdahulu. Mereka dianugerahi beragam nikmat tetapi mereka tidak mensyukurinya bahkan mereka durhaka, dengki, dan angkuh maka Allah mencabut segala kenikmatan itu dan menyifati mereka dengan perilaku yang buruk, seperti keras hati, ingkar janji, terbawa oleh syahwat keduniaan, dan lain-lain. Demikian itulah kesudahan setiap umat yang mengganti kesyukuran kepada nikmat-Nya dengan kekufuran.²³

Di dalam *Al-Kitab*, Allah memilih satu bangsa diantara bangsa-bangsa lain di dunia ini sebagai suatu bangsa yang dilebihkan dari yang lain. Kemudian, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Allah membuat sebuah perbedaan seolah ingin membeda-bedakan? Hal tersebut sangat bertolak-belakang dengan sifatnya sebagai Sang pencipta umat manusia. Lalu mengapa Tuhan memilih Abraham dalam rumpun Israel (yang kemudian disebut dengan orang Yahudi) sebagai bangsa atau kaum yang terbaik. Dalam *kitab ulangan* 7:6-9, dikatakan bahwa Yahudi adalah umat yang kudus, dan juga sebagai kelompok yang dipilih oleh Tuhan dari berbagai kelompok/bangsa untuk menjadi umat kesayangan-Nya²⁴

"Jadi jelas, kami bangsa Israel, bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan. Umat yang kudus bagi Tuhan. Kami dipilih oleh Tuhan dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya."²⁵

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, h. 226

²⁴ Muhammad Syawal Rosyid Darman, *Konsep Bangsa Ideal Perspektif Al-Qur'an dan Tanakh: Studi Analisis Komparatif QS Ali 'Imran/3: 110 dan Tanakh*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, volume 1 Nomor 1, 2022, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 50

²⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 427

Hal ini juga didukung oleh pendapat awal Prof. Thomas seorang tokoh agama Kristiani dalam cerita, akan tetapi dengan melihat perkembangan zaman beliau menampik bahwasanya rencana Tuhan tidak hanya berhenti pada bangsa Israel, namun juga kepada bangsa-bangsa di seluruh dunia, dan kini bangsa pilihan Allah yang baru adalah Gereja, yaitu yang terdiri dari mereka yang mengimani Kristus di seluruh dunia.

Menurut pandangan tokoh agama nasrani dengan menyimak secara seksama isi *Bibel*, bahwa dipilihnya bangsa Israel memang memuat banyak pelajaran penting bagi umat manusia. Melalui perantara Bani Israel, Tuhan menetapkan, bahwa mereka akan pergi dan mengajarkan kepada bangsa-bangsa lain untuk mengenal Tuhan. Bani Israel ditahbiskan menjadi imam, nabi dan penyeru misi bagi bangsa-bangsa lain di dunia ini. Bangsa Israel boleh dikata belum sempurna membawa misinya, akan tetapi melalui Bani Israel, karya Allah melalui Yesus Kristus telah digenapi sebagai bangsa pilihan Tuhan yang baru yaitu Gereja.²⁶

"Di dalam Yesus Kristus-lah, kasih Tuhan yang sangat besar hadir untuk seluruh bangsa, untuk dunia ini. Maka dengan dipilihnya Israel, sebagai bangsa pilihan-Nya, memang sejalan dengan rencana Tuhan ini. Namun tolong jangan dilupakan, rencana Tuhan tidak hanya berhenti pada bangsa Israel, namun kepada bangsa-bangsa di seluruh dunia, melalui pemilihan bangsa Israel. Demikian termaktub dalam *Perjanjian Lama*. Dan kini bangsa pilihan Allah yang baru adalah Gereja, yaitu yang terdiri dari mereka yang mengimani Kristus di seluruh dunia. Demikian termaktub dalam *Perjanjian Baru*."²⁷

Melalui tokoh Fahri, Habiburrahman menjelaskan secara panjang lebar dalam forum debat ilmiah tersebut tentang Bani Israel yang pernah dimuliakan oleh

²⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 432

²⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, h. 432

Tuhan sebagai Bangsa pilihan, dimuliakan melebihi bangsa-bangsa yang lain Selain mengklaim mereka sebagai bangsa pilihan, orang Yahudi yang salah menafsirkan kitab yang mereka baca ini juga beranggapan bahwasanya orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan mereka (*Amalek*) harus dimusnahkan. Di sini bisa disimpulkan bahwa tokoh Baruch dan mungkin juga Rabi Benyamin termasuk dalam kelompok *Yahudi radikal*.

Sebelum Fahri memulai penjelasannya Prof Charlotte memperkenalkan Fahri sebagai pembicara yang memiliki keilmuan yang mumpuni terutama dalam hal Filologi dan agama-agama.

"Selanjutnya kita beri kesempatan kepada pembicara terakhir kita yaitu Dr. Fahri Abdullah. Dia seorang sarjana yang telah belajar di Timur dan di Barat, pakar filologi yang disegani. Menyelesaikan pendidikan tingginya di Al-Azhar Cairo dan Ph.D-nya di Freiburg University, Jerman. Dan juga boleh dikata, cukup mendalami kitab-kitab suci tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Mungkin Dr. Fahri Abdullah punya pandangan menarik tentang Bangsa Terpilih dan Amalek, kepadanya waktu secukupnya saya berikan."²⁸

Pertama-tama beliau menerangkan tentang keistimewaan Nabi-Nabi dari kalangan Bani Israel, dan bagaimana umat Islam mengabadikan sejarahnya sebagai praktik ibadah hingga saat ini dan seterusnya. Dapat juga dipahami bahwa anugerah Allah terhadap Bani Israel, memang ada di antaranya yang tidak dianugerahkan kepada seluruh umat sepanjang masa hingga kini yaitu banyaknya para Nabi yang diutus Allah kepada mereka.²⁹

Dalam Islam, ibadah paling utama adalah shalat wajib lima kali sehari. Dan shalat itu tidak dianggap sah jika tidak membaca shalawat yang di dalamnya ada

²⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 433

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, h. 226

menyebut nama Abraham sebanyak empat kali dalam satu shalawat. Jadi, minimal umat Islam menyebut nama Abraham sebanyak dua puluh kali. Itu minimal. Belum lagi jika ditambah shalat sunah yang lain. Jadi, Abraham atau kalau dalam Islam disebut Ibrahim adalah sungguh manusia istimewa yang dipilih Tuhan. Umat Islam sangat mencintai Abraham. Bahkan, di antara para pemeluk agama di atas muka bumi ini tidak ada yang mencintai Abraham melebihi umat Islam.³⁰

"Episode penting dalam sejarah hidup Abraham dan contoh cara ibadah Abraham juga diabadikan dalam praktik ibadah paling akbar umat Islam, yaitu ibadah haji. Maka tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Rabi Benyamin, bahwa Abraham adalah hamba pilihan Allah. Dia adalah salah satu dari lima nabi dan rasul yang mendapat julukan '*Ulul 'azmi*'."

Di sini Habiburrahman menekankan melalui tokoh Fahri bahwasanya Nabi Ibrahim atau yang mereka sebut Abraham itu memang salah satu orang pilihan Tuhan. Akan tetapi, lebih sebagai individunya bukan tentang darimana ia berasal yaitu dari kalangan Bani Israel. Bahwa benar, anak-anak dan keturunannya hampir semuanya menjadi orang-orang saleh, menjadi nabi-nabi Allah. Semua nabi dari Bani Israel adalah keturunan Abraham dari keturunan Sarah. Sedangkan Nabi Muhammad adalah keturunan Abraham dari keturunan Ismail yang lahir dari rahim Hajar, istri yang satunya. Karena itu dalam Islam, Abraham mendapat julukan "*Abul Anbiya*", atau bapaknya para nabi. Salah satu hal ini juga-lah yang menjadikan Nabi Ibrahim orang Pilihan Tuhan adalah karena dari keturunan beliau-lah nantinya Nabi akhir zaman dilahirkan.

"Bahkan, boleh saya katakan, jika kita jujur membaca dan menelaah Taurat, Bible, dan Al-Qur'an, kita akan menemukan Al-Qur'an-lah yang memiliki diskripsi paling menjaga kemuliaan para nabi itu. Berdasarkan Al-

³⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 433

Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad Saw., umat Islam memercayai bahwa semua nabi dan rasul itu ma'shum. Artinya, para nabi terjaga dari dosa dan perbuatan keji. Tidak ada penggambaran di dalam Al-Qur'an seorang nabi berbuat mesum dan cabul seperti digambarkan dalam kitab suci yang bukan Al-Qur'an."

Walaupun banyak menggunakan kutipan bibel dalam penjelasannya, pada paragraf ini Habiburrahman menegaskan bahwa hanya Al-Qur'an-lah kitab suci yang masih terjaga keasliannya sampai sekarang hingga hari akhir nanti.

Berikut penjelasan Fahri dalam menanggapi pernyataan (Rabi Benyamin) terkait dengan Bangsa Pilihan Tuhan:

Memang benar Bani Israel pernah dimuliakan oleh Tuhan sebagai bangsa pilihan, dimuliakan melebihi bangsa-bangsa yang lain. Al-Qur'an juga menjelaskan hal itu. Al-Qur'an mengingatkan kepada Bani Israel yang pernah dimuliakan melebihi bangsa Tuhan lainnya agar mengingat nikmat itu. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

"Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan ingatlah bahwasanya Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu). " (QS. Al Baqarah [2]: 47 dan 122).

Dalam menanggapi ayat ini Habiburrahman tidak mengingkari itu. Beliau percaya seratus persen bahwa Bani Israel pernah dimuliakan Allah menjadi bangsa pilihan melebihi seluruh umat di alam semesta ini ketika itu. Dan juga sepakat, bahwa di antara sebab dimuliakannya Bani Israel adalah karena mereka keturunan Abraham. Al-Qur'an juga mengabadikan janji Tuhan kepada Abraham,

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ﴾

قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۖ ١٢٤

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Dan (juga) dari anak cucuku?' Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji- Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim." (QS. Al Baqarah [2]: 124)³¹

“Jika kita perhatikan dengan saksama teks-teks *bibel* tersebut, juga juga teks-teks lain dalam yang menjelaskan masalah keterpilihan Bani Israel, kita akan mendapati bahwa keutamaan yang diberikan kepada keturunan Abraham, termasuk di dalamnya adalah Bani Israel, ternyata tidak bersifat mutlak, akan tetapi bersyarat dan terbatas.”

Habiburrahman menjelaskan bahwa keterpilihan Bani Israel sebagai Bangsa Pilihan Tuhan bersifat relatif yakni bersyarat dan terbatas. Hal ini juga berdasarkan kitab suci mereka sendiri yang gagal dipahami bahwasanya untuk menjadi Bangsa pilihan haruslah beriman kepada Allah. Selain itu juga, harus menaati semua semua hukum dan peraturan Allah, serta berpegang pada tali perjanjian Allah, yang mana hal inilah yang gagal mereka laksanakan karena mereka sering kali ingkar janji kepada Allah.

Syarat paling utama dan paling mendasar, atau paling asal, yang jika syarat ini tidak dipenuhi maka perjanjian Tuhan itu batal adalah keturunan Ibrahim, termasuk Bani Israel, agar menjadi bangsa paling utama, haruslah beriman kepada Allah. Kalimatnya jelas sekali, seperti yang tercantung dalam kitab suci mereka sendiri "*Supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.*" Jadi yang dijadikan sesembahan, dijadikan Tuhan hanya Allah saja, tidak boleh disekutukan dengan

³¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 435

yang lain. Setelah itu harus menaati semua hukum dan peraturan Allah, berpegang pada tali perjanjian Allah, jika bermaksiat dan tidak taat kepada Allah, maka perjanjian itu batal. Firman Allah kepada Musa jelas sekali,

"Jadi, sekarang jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kamu katakan kepada orang Israel." (Keluaran 19: 5-6)³²

"Lebih jelas lagi di dalam *Ulangan*, jika Bani Israel itu tidak mendengar suara Tuhan, melanggar aturan Tuhan, maka mereka dapat bukan keutamaan dan keistimewaan dari Tuhan tetapi murka dan kutukan, dengarkan firman Tuhan dalam *Ulangan* berikut ini,

"Tetapi jika engkau tidak mendengar suara Allah, Tuhanmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan larangan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk itu akan datang kepadamu dan mencapai engkau. Terkutuklah engkau di kota dan terkutuklah engkau di ladang. Terkutuklah bakulmu dan tempat adonanmu. Terkutuklah buah kandunganmu, hasil bumimu, anak lembu sapimu dan kandungan kambing dombamu. Terkutuklah engkau pada waktu masuk dan terkutuklah engkau pada waktu keluar." (*Ulangan* 28:15-19)

Dalam sejarahnya, ternyata Bani Israel tidak selamanya diistimewakan Allah. Memang, Ketika mereka taat dan berpegang teguh pada janjinya dengan Allah, maka mereka diistimewakan oleh Allah. Banyak orang-orang saleh, para Nabi dan manusia-manusia hebat yang istimewa sehingga pantas dijadikan teladan oleh umat manusia sepanjang sejarah lahir dari keturunan nabi Ibrahim, khususnya Bani Israel. Ulama Islam percaya bahwa ada puluhan ribu nabi dari kalangan Bani Israel. Selain nabi-nabi yang tersebut di dalam kitab suci Al-Qur'an, ada banyak juga nabi yang tidak disebut di dalam Al-Qur'an, dan juga tidak ada di dalam kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an. Dan mereka banyak berasal dari kalangan anak

³² Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 436-437

keturunan Ya`kub yang disebut Bani Israel. Mereka diistimewakan oleh Allah, dimuliakan melebihi manusia yang lain pada masa itu, karena keimanan mereka kepada Allah, serta ketaatan mereka kepada Allah.³³

Akan tetapi, ketika mereka memalingkan diri, mempersekutukan, dan mereka tidak taat lagi kepada Allah, maka Bani Israel itu mendapatkan laknat, murka, dan azab dari Allah. Bahkan di dalam kitab suci mereka sendiri, antara pujian Tuhan kepada Bani Israel dengan laknat Tuhan kepada Bani Israel, akan lebih banyak laknat Tuhan kepada Bani Israel. Keimanan kepada Allah ini juga-lah yang akan jadi pondasi utama umat Nabi Muhammad untuk mendapat predikat Umat Terbaik.

"Perilaku busuk itu adalah mereka membuat sesembahan baru berupa patung buatan tangan manusia. Mereka tidak setia untuk hanya menyembah Allah saja. Sampai-sampai Musa juga sangat jengkel kepada Bani Israel itu, dengarkan apa kata Musa di dalam Ulangan 31:27,

"Sebab aku mengenal kedegilan dan tegar tengkukmu. Sedangkan sekarang, selagi aku hidup bersama-sama dengan kamu, kamu sudah menunjukkan kedegilanmu terhadap Tuhan, terlebih lagi nanti sesudah aku mati."³⁴

Pada saat Nabi Musa masih hidup dan ada di tengah-tengah mereka, tapi mereka, Bani Israel itu sudah berperilaku lalim kepada Tuhan. Padahal mereka baru diselamatkan oleh Tuhan ketika dalam pengejaran Fir'aun di laut merah melalui mukjizat tongkat Nabi Musa. Bukannya mereka bersyukur dan tambah khushyuk patuh dan taat kepada Tuhan mereka malah bermaksiat kepada Tuhan. Hal tersebut

³³ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 437

³⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, h.438

menurut habiburrahman yang membuat bani Israel tidak layak mendapat gelar bangsa pilihan Tuhan.

Dalam Bilangan 14: 27, Tuhan mensifati Bani Israel sebagai umat yang jahat, Firman Tuhan kepada Musa dan Harun, *"Berapa lama lagi umat yang jahat ini akan bersungut-sungut kepada-Ku? Segala sesuatu yang disungutkan orang Israel kepada-Ku telah Kudengar."*

Sangat tidak layak umat yang jahat itu dipilih sebagai yang terbaik di antara sesama manusia. Umat yang jahat tidak layak dipilih sebagai umat terbaik. Tuhan melaknat orang-orang yang jahat. Yang disebut umat yang jahat itu adalah Bani Israel yang bersungut-sungat kepada Tuhan, yang berbuat tidak terpuji kepada Tuhan. Adapun kelompok yang beriman dan taat kepada Tuhan tidak termasuk dalam sebutan umat yang jahat itu. Sebab Musa dan Harun adalah bagian dari Bani Israel dan keduanya tentu tidak termasuk yang dimaksud umat yang jahat.

"Sekarang, coba kita lihat, apa kata Al-Masih tentang Bani Israel? Dalam Matius 12:34 Al-Masih berkata kepada mereka begini,

"Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kalian akan dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat?"

Al-Masih juga mensifati Bani Israel itu seperti ini, *"Karena sekalipun melihat, mereka tidak akan melihat, dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak akan mendengar dan tidak mau mengerti."* (Matius 13; 13)³⁵

"Apakah orang-orang yang disifati Al-Masih sedemikian buruk itu layak disebut umat pilihan Tuhan? Sejarah juga menulis Bani Israel itu adalah kaum yang membunuh para nabi. Matius 23: 27 mengabadikan tindakan terkutuk itu. Silakan disimak, *"Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang kepadamu!"* Itu kejahatan Bani Israel yang diabadikan dalam Matius 23: 37. Apakah bangsa pembunuh para Nabi layak disebut bangsa pilihan?"

³⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 439

Terjadi adu argumentasi yang cukup sengit antara Rabi Benyamin dan Baruch dengan Fahri mengenai klaim orang Yahudi sebagai bangsa pilihan Tuhan, yang diistimewakan dan juga golongan *Amalek* yang mereka artikan semua orang Arab, orang Muslim, orang palestina yang harus dimusnahkan dari muka bumi.

"Kemudian sejarah mencatat, ternyata Yehuda pun melanggar aturan Tuhan. Yehuda berbuat dosa yang membuat Tuhan juga murka kepadanya. Tuhan pun membatalkan janji- Nya,

"Lalu berfirmanlah TUHAN: "Juga orang Yehuda akan Kujauhkan dari hadapan-Ku seperti Aku menjauhkan orang Israel, dan Aku akan membuang kota yang Kupilih ini, yakni Yerusalem, dan rumah ini, walaupun Aku telah berfirman tentangnya: Nama-Ku akan tinggal di sana!" (II Rajaraja 23:27)

Karena dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan mereka tersebut, maka Tuhan mengambil kembali segala keutamaan yang pernah dijanjikan-Nya kepada Bani Israel. Tuhan mencabut damai sejahtera, rahmat, kasih setia, dan belas kasihan dari umat Yahudi atau Bani Israel itu. Dalam Yeremia 16:5 dijelaskan,

*"Sungguh, beginilah firman Tuhan: Janganlah masuk ke rumah perkabungan, dan janganlah pergi meratap dan janganlah turut berdukacita dengan mereka, sebab Aku telah menarik damai sejahtera pemberian-Ku dari pada bangsa ini, demikianlah firman Tuhan, juga kasih setia dan belas kasihan-Ku."*³⁶

Ini hanya sebagian kecil penggambaran sifat-sifat buruk Bani Israel dalam *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru*. Bahkan di dalam Al-Qur'an lebih banyak lagi Allah menggambarkan akhlak tercela mereka. Sifat-sifat yang sungguh tidak layak disebut sebagai bangsa pilihan Tuhan."³⁷

Dengan predikat sebagai keturunan Israel tidak otomatis menjadikan seseorang mejadi bangsa terpilih. Dalam kitab keluaran 9:15 menyatakan bahwa

³⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 441

³⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, h. 442

“Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab akulah yang mempunyai seluruh bumi”.

Dalam firman di atas, diterangkan bahwa syarat untuk menjadi bangsa/orang terpilih ialah dengan menjadikan perjanjian-Nya sebagai pedoman hidup, maka merekalah yang dimaksud dengan bangsa/orang terpilih. Jadi, bangsa yang terpilih yang dimaksud pada ayat ini diberikan oleh Allah kepada seseorang disebabkan ketaatannya pada perjanjian-Nya.³⁸

Penyebutan sebagai Bangsa Pilihan Tuhan jelas diberikan bukan secara mutlak, akan tetapi bersyarat bahkan bisa kepada siapapun tidak hanya terbatas kepada Bani Israel selama syaratnya terpenuhi maka predikat itu layak disandang. Habiburrahman menyimpulkannya dengan:

1. beriman kepada Tuhan
2. Menaati aturan-aturan Tuhan
3. Menjauhi berbuat maksiat dan aniaya
4. Berbuat baik kepada Tuhan dan sesama manusia

jika semuanya itu bisa terpenuhi maka ia layak menyandang predikat sebagai manusia atau bangsa pilihan Tuhan.³⁹

C. Konsep Umat Terbaik dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2

³⁸ Muhammad Syawal Rosyid Darman, *Konsep Bangsa Ideal Perspektif Al-Qur'an dan Tanakh: Studi Analisis Komparatif QS Ali 'Imran/3: 110 dan Tanakh*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, volume 1 Nomor 1, 2022, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 50-51

³⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 442

Seperti halnya klaim kaum bani Israel, umat Islam yang mendapat predikat *Khaira Ummah* itu bukan mutlak tanpa syarat. Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi untuk menjadi umat terbaik. Fahri sebagai pembicara terakhir berhasil menerangkan semuanya secara tenang dari berbagai sumber yang ilmiah dan dengan beragam contoh yang terjadi di kehidupan nyata dalam novel. Sehingga bisa lebih jelas dipahami keterpilihan Bani Israel tidak bersifat mutlak, akan tetapi bersyarat dan terbatas sama halnya dengan konsep umat terbaik dalam Islam.

"Dalam Islam, konsep sebaik-baik umat juga ada. Di dalam Al-Qur'an, Tuhan berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya:

"Kalian (umat Islam) adalah umat terbaik dilahirkan untuk manusia, (karena kalian) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110)

Ayat di atas menggunakan kata *ummah/umat*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Demikian ar-Raghib dalam *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*.⁴⁰

Surah Ali Imran ayat 110 ini diturunkan pada tahun ketujuh Hijriyah, berarti surah ini termasuk dalam kelompok surah Madaniyah. Dengan kata lain, surah ini diturunkan ketika masyarakat muslim sudah terbentuk dan bahkan sudah mulai

⁴⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Kamus Al-Qur'an)*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 1036

tumbuh dewasa, ini berarti merupakan tuntutan ideal yang lebih tinggi bagi individu Muslim.⁴¹

Syariat Islam mempunyai cita-cita sosial yang harus direalisasikan dalam setiap masyarakat, sekalipun terbatas antara individu dalam suatu lingkungan, atau pergaulan di perjalanan, pertemuan dalam peribadatan, atau bahkan perjumpaan sekilas dalam suatu seminar. Cita-cita tersebut juga harus direalisasikan dalam komunitas permanen seperti keluarga, masyarakat mikro, masyarakat makro dalam suatu bangsa, atau bahkan masyarakat manusia seluruhnya. Dalam ketentuan hukumnya, syariat Islam mengarah pada terealisasinya cita-cita sosial. Ia datang untuk membentuk suatu masyarakat yang ideal. Syariat memulainya dengan mendidik individu muslim, agar mampu menjadi anggota yang baik dalam masyarakat. Semua peribadatan dan seruan moral luhur Islam adalah dalam rangka merealisasikan cita-cita ini.⁴²

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, akan ditemukan satu periode ketika umat Islam berhasil mencapai puncak peradaban dunia atau sampai pada kejayaannya di berbagai kawasan. Akan tetapi, jika diperhatikan kondisi umat Islam sekarang di seluruh dunia, rasanya sulit untuk mengatakan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik itu. Bahkan bisa digolongkan sebagai bangsa-bangsa yang mundur dan terbelakang.⁴³

⁴¹ Harles Anwar dan Kari Sabara, *Prinsip-prinsip Khaira Ummah Berdasarkan Surat Ali-Imran ayat 110*, Jurnal Kajian Islam I Volume 4, No. 2, Agustus 2012, h. 192

⁴² Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 274

⁴³ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.112-113

Lantas ayat ini menunjukkan bahwa manfaat suatu agama yang begitu jelas dan ketentuan-ketentuan yang begitu nyata, tidak bisa disangkal oleh siapa pun. Oleh karena itu, Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) benar-benar yakin bahwa keberhasilan adalah dari hasil upaya mereka sendiri. Namun faktanya, hanya Sebagian kecil dari mereka yang telah menghilangkan fanatisme dungu dan memeluk Islam dengan segenap hati, sedangkan kebanyakan dari Ahli Kitab itu tidak mematuhi perintah Allah.⁴⁴

Sebenarnya dengan mencermati ayat di atas, bisa dipahami arah dari umat terbaik dengan melihat kriteria yang disebutkan di dalamnya. Kriteria tersebut adalah *pertama*, mengajak kepada yang *ma'ruf*. *Kedua*, mencegah dari yang *munkar*, dan *ketiga*, beriman kepada Allah. Jika diperhatikan dari ayat itu pula, bisa diketahui bahwa Al-Qur'an sebenarnya hanya memberikan ciri-ciri yang digambarkan sebagai tugas dari fungsi-fungsi organik masyarakat tersebut. Kemudian jika mengacu pada kriteria di atas, maka akan mengacu pula kepada sebuah ayat lain dalam surah yang sama, yakni Q.S. Ali Imran/3: 104.⁴⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Artinya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴⁶

⁴⁴ Allamah Kamal Faqih dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, h.306

⁴⁵ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.113

⁴⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 442

Ayat tersebut berisi perintah atau anjuran untuk membentuk umat dengan acuan tertentu. Dalam ayat di atas tidak menyebutkan kriteria beriman kepada Allah, namun menyebut acuan kebaikan (*khair*) sebagai dasar atau akar dari *amr ma'ruf nahi munkar*. Sekalipun dalam ayat di atas tidak terdapat kata atau istilah *khairu ummah*, akan tetapi dengan melihat kriteria yang sama yang disebut dalam ayat itu, maka umat yang dimaksud adalah umat yang terbaik (*khaira ummah*).⁴⁷

Habiburrahman menjelaskan bahwa Umat Islam mendapat predikat *khaira ummah*, yakni umat terbaik. Sama halnya dengan predikat Bangsa Pilihan Tuhan, itu bukan predikat mutlak tanpa syarat. Ada syaratnya untuk bisa menjadi umat terbaik. Ada tiga syarat yaitu:

1. *Pertama*, menyuruh berbuat yang ma'ruf, menyuruh berbuat baik. Ini tidak berarti hanya menyuruh, tetapi sebelum menyuruh ia harus terlebih dulu berbuat baik. Terbiasa mengamalkan kebaikan. Dan ia tidak mencukupkan baik sendiri, ia ingin lingkungannya baik, masyarakatnya baik, maka ia menyuruh sesamanya berbuat baik.
2. *kedua*, harus berani mencegah kemungkaran. Tentu ia sendiri harus terlebih dulu menjauhi segala bentuk kemungkaran, kejahatan, dan dosa. Dan ia berani mencegah orang lain dari yang mungkar. Ini tidak semua orang berani. Sifat ini, biasanya dimiliki oleh para nabi dan rasul. Yang menjalankan sifat seperti ini sesungguhnya dia meneladani para nabi dan rasul.

⁴⁷ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, h.113

3. *ketiga*, yang sesungguhnya adalah paling dasar/pokok dari semua syarat itu yaitu beriman kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Itu adalah syarat yang sama yang diminta oleh Allah kepada Nabi Ibrahim dan keturunannya.⁴⁸

Ketiga syarat tersebut juga diaktualisasikan oleh Habiburrahman dalam novelnya melalui tokoh Fahri.

"Sedikit catatan, bahwa janji Allah kepada Nabi Ibrahim itu mencakup semua keturunan Ibrahim. Di awal mula janji Allah kepada Ibrahim tidak ada pengkhususan pada keturunan tertentu. Artinya semua keturunan Ibrahim, baik dari jalur Sarah maupun Hajar, jika setia pada janji Allah, maka berhak mendapatkan predikat bangsa pilihan. Dan itu terbukti, di kemudian hari, salah satu keturunan Ibrahim menjadi manusia paling mulia di atas muka bumi ini. Dan itu adalah Muhammad Saw."⁴⁹

Setiap umat juga memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan umat yang lain. Seperti halnya dengan umat Nabi Muhammad Saw. Disebutkan bahwa Nabi Adam pernah berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. telah memberikan empat kemuliaan kepada umat Muhammad Saw yang tidak diberikan kepadaku:

- a. Taubatku Hanya diterima di kota Makkah, sedangkan taubat umat Nabi Muhammad Saw. diterima di sembarang tempat oleh Allah Swt.
- b. Pada mulanya aku berpakaian, tetapi apabila aku berbuat durhaka, maka Allah Swt. telah menjadikan aku telanjang. Umat Muhammad membuat durhaka dengan telanjang, tetapi Allah Swt memberi mereka pakaian.
- c. Ketika aku sudah durhaka kepada Allah Swt., maka Dia telah memisahkan aku dengan isteriku. Tetapi Umat Muhammad berbuat durhaka, Allah Swt tidak memisahkan isteri mereka .

⁴⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 442

⁴⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 443

- d. Memang benar aku telah durhaka kepada Allah Swt. dalam surga dan aku dikeluarkan darinya, tetapi umat Muhammad durhaka kepada Allah akan dimasukkan ke dalam surga apabila mereka bertaubat.⁵⁰

Jika memandang kedudukan Allah, Rasul-Nya, peran para Nabi, dan umat manusia, maka didapati bahwa Allah menyatakan bahwa satu-satunya agama yang diterima oleh-Nya adalah Islam. Ini menjadikan umat Islam (mereka yang berserah diri kepada kehendak-Nya) sebagai orang yang paling tepat untuk memimpin umat-umat lain.⁵¹

Umat Islam bukanlah umat fanatik yang dikhususkan hanya untuk individu-individunya dan tertutup untuk kalangan sendiri. Melainkan umat Islam adalah umat yang terbuka bagi seluruh bangsa, toleran terhadap umat manusia, menyukai kebaikan untuk seluruh manusia, dan menolak keburukan dan kejahatan dari segenap umat. Mereka adalah sebaik-baik manusia untuk manusia. Al-Qur'an telah menetapkan tolak ukur bagi diutamakannya umat Islam atas umat yang lain, yaitu kesungguhannya untuk beramar ma'ruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah semata.⁵²

Yang menarik disebutkan bahwa alasan menjadi bangsa yang terbaik bagi umat Islam adalah terpenuhinya seruan kepada kebenaran dan larangan kepada keburukan, dan beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu komunitas umat manusia, tanpa disertai keimanan kepada Allah dan seruan menuju

⁵⁰ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits jilid 7*, h. 10

⁵¹ Muhammad Abdul Rasyid, *Indeks Al-Qur'an A-Z*, (Jogjakarta: Diglossia Media Group, 2007), h.434

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1 (Al-Faatihah – At-Taubah)*, terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 203-204

kebenaran dan berjuang melawan kerusakan adalah mustahil. Tercapainya dua tugas wajib ini menjamin tersebarnya keimanan dan berlakunya semua peraturan masyarakat, sementara kepastian pelaksanaannya, secara verbal lebih didahulukan daripada hukumnya itu sendiri.⁵³

Jadi, ciri dari umat yang dikatakan terbaik dalam Al-Qur'an yaitu sebuah masyarakat yang anggotanya adalah orang-orang yang sepenuhnya beriman. Iman diperlukan untuk meletakkan timbangan yang benar tentang nilai dan pengenalan yang benar tentang yang *ma'ruf* dan yang *munkar*. Artinya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* saja belum cukup untuk menjadikan sebuah masyarakat yang terbaik, diperlukan ukuran yang jelas dan kokoh yaitu iman.⁵⁴

Istilah *amr ma'ruf nahi munkar* menjadi sangat populer dan sering kali dijadikan slogan. Istilah itu sekarang memiliki arti khusus. Misalnya, jika sedang melawan perjudian, korupsi, kolusi dan nepotisme maupun narkoba, maka kegiatan itu diartikan sebagai bentuk atau perwujudan dari *amr ma'ruf nahi munkar*. Akan tetapi, jika seseorang sedang melakukan upaya pemberantasan kemiskinan dan buta huruf misalnya, maka kegiatan itu biasanya tidak lazim disebut dengan tindakan *amr ma'ruf nahi munkar*. *Amr ma'ruf* tidak bisa dipisahkan dari *nahi munkar*. Artinya dalam perbuatan *amr ma'ruf* terdapat pengertian mencegah yang *munkar*. Jika kebaikan ditegakkan, maka dengan sendirinya yang buruk dapat dicegah.

⁵³ Allamah Kamal Faqih dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, terj. Anna Farida, (Jakarta: Penerbit Al Huda, 2006), h.306

⁵⁴ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 164-165

Demikian pula sebaliknya, karena mencegah kejahatan adalah termasuk ke dalam perbuatan baik.⁵⁵

Sayyid Muhammad Nuh dalam karyanya, *Taujihât Nabawiyyah ‘ala Thâriq* memberi catatan tentang amar ma’ruf dan nahi munkar. Menurut beliau amar ma’ruf adalah mengajak dan memberi motivasi kepada setiap individu dalam masyarakat untuk mengajak kepada kebaikan dalam seluruh dimensi dan bentuknya. Sedangkan nahi munkar tercermin dalam bentuk mengingatkan, menjauhkan, dan menghalangi siapapun dari melakukan kemunkaran, memutuskan sebab-sebab dan sarana-sarannya sampai ke akarnya, serta membersihkan kehidupan dari segala bentuk kemungkar, sehingga dengan begitu lahirlah kemuliaan dan kedamaian hidup. Dan itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan.⁵⁶

Dengan melihat tokoh utama dalam novel ini yang berkarakter “malaikat”, maka hal itu merupakan dalam rangka memberi contoh tauladan atau bisa dikatakan wakil dari “umat terbaik” yang berlandaskan ajaran Al-Qur’an. Contohnya saja berbagai pertolongan fahri kepada tetangga-tetangganya yang notabene orang yang membecinya dan juga seorang Yahudi. Hal ini berbanding lurus dengan yang dituturkan penulis novel tersebut, beliau menulis novel AAC2 untuk menunjukkan bahwa Islam itu indah, ramah, peduli orang lain dan juga mengasihi sesama.

⁵⁵ Ali Nurdin, *Qur’anic Society: Menelusuri konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.114

⁵⁶ Zainuddin, *Tafsir Tentang Lafazh Al-Ummah Dalam Al-Qur’an*, Jurnal Al-Mu’Ashirah Vol. 13, No.2, Juli 2016, UIN Ar-Raniry, h. 203

Secara garis besar, konsep bangsa/umat terbaik dari Bani Israil/Yahudi dengan Islam memiliki kesamaan. Bahwa siapapun memiliki potensi untuk mendapatkan predikat bangsa/umat terbaik. Jika dalam sudut pandang Yahudi bangsa/umat terbaik dinilai dari konsistensi dirinya dalam memegang perjanjian dengan Tuhan-Nya. Sedangkan dengan Islam, untuk mendapatkan gelar tersebut, ia harus memenuhi beberapa standar seperti melakukan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran, mampu berbuat adil serta dengan pondasi keimanan kepada Allah, muara dari standarisasi yang di berikan oleh Islam yakni kemanusiaan.⁵⁷

⁵⁷ Muhammad Syawal Rosyid Darman, *Konsep Bangsa Ideal Perspektif Al-Qur'an dan Tanakh: Studi Analisis Komparatif QS Ali 'Imran/3: 110 dan Tanakh*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, volume 1 Nomor 1, 2022, UI N Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 52

